

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, maka hal yang perlu dilakukan yaitu melakukan kajian pustaka. Kajian pustaka itu sendiri dapat bersumber dari buku, jurnal, tesis maupun skripsi. Kajian pustaka pada penelitian ini mencakup, kajian teoritis, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir.

A. Kajian Teoritis

Kajian teori memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoritis tentang objek (variabel) yang diteliti. Kajian teori pada penelitian ini meliputi, pembelajaran tematik, model pembelajaran, model kooperatif, model tipe TTW, menulis, dan surat pribadi.

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa tema-tema dalam kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran tematik merupakan bagian dari kurikulum yang berlaku saat ini, yakni kurikulum 2013.

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu bentuk dari model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan mencari tahu sendiri konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pada pembelajaran tematik peserta didik dengan

sendirinya akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan secara nyata yang akan menghubungkan antar-konsep suatu mata pelajaran. (Majid, 2014: 80).

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh (Majid, 2014) bahwa pembelajaran tematik sebagai salah satu model pembelajaran merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya yaitu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema dalam pembelajarannya sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna, berbobot dan menyenangkan kepada siswa.

Jadi, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema dalam pembelajarannya sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna, berbobot dan menyenangkan kepada siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khusus. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari (Majid, 2014), bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khusus antara lain :

- 1) Pengalaman yang dimiliki dan aktivitas belajar siswa sangat relevan dengan taraf perkembangan dan kepentingan siswa sekolah dasar.
- 2) Aktivitas yang diterapkan dalam penerapan pembelajaran tematik itu sendiri berasal dari tingkat kegemaran dan kebutuhan siswa.
- 3) Aktivitas belajar menjadi lebih berarti dan berkesan bagi siswa sehingga siswa dapat mengingatkannya dengan baik.
- 4) Membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikirnya.

- 5) Menyuguhkan suatu kegiatan belajar yang nyata sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar.
- 6) Mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti bekerja sama, rasa saling menghargai serta peduli terhadap orang lain.

Selain itu, sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khusus yaitu, kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung yang bermakna, pemisahan suatu mata pelajaran yang tidak terlalu terlihat, menampilkan konsep-konsep pembelajaran, bersiat luwes dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain. (Majid, 2014). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada siswa

Dalam suatu kegiatan pembelajaran, siswa lebih bersifat dominan daripada guru. Guru hanya berperan sebagai fasilitator atau pihak yang membantu siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

- 2) Memberikan pengalaman langsung yang bermakna

Dalam kegiatan pembelajaran tematik siswa lebih banyak untuk melakukan sesuatu dan mempraktekkan sesuatu secara langsung.

- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak terlalu terlihat

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak terlalu terlihat. Fokus pembelajaran lebih ditekankan pada pembahasan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

4) Menampilkan konsep-konsep pembelajaran.

Pembelajaran tematik menampilkan konsep-konsep pembelajaran dari beberapa mata pelajaran yang terdapat pada tema. Sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep dipelajari.

5) Bersifat Luwes

Pada pembelajaran tematik, guru dapat mengaitkan bahan ajar mata pelajaran satu dengan lainnya, ataupun mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungan sekitar.

6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain

Pembelajaran tematik dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan prinsip belajar sambil bermain, pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara utuh, sehingga siswa menjadi lebih aktif.

Adapun ciri khusus dari pembelajaran tematik menurut, (Hesty, 2008) adalah :

- a. Holistik, suatu gejala atau peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran tematik dikaji melalui berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan.
- b. Bermakna, yaitu dalam pembelajaran tematik siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bermakna dari materi yang telah siswa pelajari sebelumnya.
- c. Otentik, pembelajaran tematik mengharuskan siswa untuk memahami langsung teori dan praktik dalam suatu kegiatan pembelajaran.
- d. Aktif, dalam kegiatan pembelajaran siswa terlibat langsung dan berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dari kegiatan awal, inti dan akhir.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah pedoman dalam proses kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terorganisir. Hal ini didukung dengan pernyataan Sagala (2009: 176) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan proses kegiatan pembelajaran yang menggambarkan dan mencerminkan prosedur yang sistematis dan terarah dalam mengorganisasikan suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi guru dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran juga disampaikan oleh Huda (2015) bahwa model pembelajaran dibentuk untuk konsep informasi, menjabarkan cara berpikir, studi nilai-nilai sosial, dengan meminta siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Tidak semua model berpusat pada guru, melainkan juga berpusat pada siswa yang memungkinkan siswa aktif dan terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Namun, semua model tersebut berfungsi untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi materi-materi pelajaran yang dipelajari.

Model pembelajaran membantu siswa dalam menerima suatu pembelajaran supaya lebih spesifik, sehingga siswa lebih memahami dan mengerti pembelajaran yang diajarkan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu model pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengasah keterampilan yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Arrends (2013: 65)

bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik suatu ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial.

Penggunaan model pembelajaran pun harus menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan, ataupun yang sedang dibahas pada hari itu juga, agar dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu agar siswa dapat memahami secara utuh pembelajaran yang sedang diajarkan saat itu. Berkenaan dengan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, untuk guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dan efisien dalam menunjang kegiatan pembelajaran di kelas, tentunya dengan menyesuaikan materi yang akan dipelajari. Karena masing-masing model memiliki prinsip dan tujuan yang berbeda dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari lebih spesifik suatu ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat dikatakan baik jika memenuhi beberapa kriteria hal ini seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2009: 25) bahwa model pembelajaran yang baik memiliki kriteria yaitu:

- 1) Sahid (valid), yaitu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan berlandaskan pada rasional teoritis yang kuat.

- 2) Praktis, yaitu model pembelajaran telah diuji oleh praktisi dan para ahli bahwa model pembelajaran layak untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Efektif, yaitu model pembelajaran telah dinyatakan efektif oleh para ahli pengembang model berdasarkan pengalamannya.

Kriteria model pembelajaran yang baik telah disebutkan dan dijabarkan di atas, namun hal tersebut belum cukup untuk dikatakan bahwa model pembelajaran itu baik. Model pembelajaran yang baik hendaknya memiliki ciri-ciri tertentu lainnya. Berikut ini adalah ciri-ciri model yang baik seperti yang diungkapkan (Fathurrohman, 2015: 31) yaitu:

- 1) Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap.
- 2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
- 3) Guru hanya berperan sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.
- 4) Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran yang baik yaitu mampu memberikan nilai tambah atau informasi baru bagi siswa maupun guru, serta memberikan pembelajaran yang menyenangkan, efisien dan berbobot bagi guru maupun siswa.

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Istilah kooperatif sering dimaknai dengan bekerja bersama untuk tujuan yang sama pula. Istilah ini mengandung pengertian bekerja sama guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Sementara Jolliffe (2007: 4) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan cara individu untuk berinteraksi dan melakukan kerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Sementara itu Slavin (2008: 9) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif yaitu upaya yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yang dikoordinasikan atau dikolaborasikan dengan tujuan individu lain, guna mencapai tujuan bersama yang diharapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah cara individu untuk berinteraksi dan melakukan kerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan dari pembelajaran kooperatif itu sendiri yaitu menciptakan suasana keberhasilan individu dipengaruhi oleh suatu kelompok. Selain itu, tujuan dari model pembelajaran kooperatif ini yaitu untuk mengembangkan atau mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu yang ingin dicapai.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Fathurrohman (2015: 48) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu :

1) Hasil belajar akademik

Model pembelajaran kooperatif membantu siswa dalam memahami konsep-konsep pelajaran yang sulit dimengerti, selain itu juga dapat meningkatkan hasil belajar akademik siswa di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bersama guru.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain dari model pembelajaran kooperatif yaitu penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda ras, suku, budaya, agama serta tingkat pemahaman dan kecerdasan masing-masing individu. Memungkinkan mereka untuk saling bekerja sama dan menghargai satu sama lain, sehingga tidak terdapat kesenjangan sosial di dalam kegiatan pembelajaran.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Pada model pembelajaran kooperatif ini mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi dengan siswa lainnya, sehingga keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa dapat menjadi bekal dalam lingkungan sosialnya.

c. Langkah-langkah / Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif terdapat sintaks/ langkah-langkah di dalamnya, hal ini sesuai dengan penjelasan dari (Suprijono, 2011: 65) yang mengungkapkan bahwa di dalam model pembelajaran kooperatif terdapat sintaks yang harus dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajarannya. Berikut ini sintaks atau langkah-langkah tersebut.

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar ketika para siswa mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru menentukan cara untuk menghargai upaya dan hasil belajar individu atau kelompok.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW

Pembelajaran TTW (*think-talk-write*) merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang membangun secara tepat untuk berfikir dan merefleksikan dan untuk mengkoordinasikan ide-ide serta menguji ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis. Dalam buku *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* (Yamin&Ansari, 2009) disebutkan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik adalah dengan penerapan pembelajaran TTW (*think-talk-write*).

b. Kelebihan dan Kelemahan Model *Think-Talk-Write*

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model TTW memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari (Yamin, 2009) yang menjelaskan kelebihan dari model TTW adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi bersama teman kelompoknya (sebangku) untuk membahas poin-poin penting dari hasil diskusi mereka.
- b) Siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memberikan motivasi untuk belajar dan memahami materi yang dipelajari.
- c) Kegiatan pembelajaran dalam model TTW ini berpusat pada siswa. Sehingga, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat memungkinkan siswa untuk berperan secara aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Sedangkan kelemahan dari model TTW ini yaitu :

- a) Model pembelajaran ini kurang berhasil diterapkan dalam kelas besar, karena menyita beberapa waktu untuk menunggu siswa dalam menemukan pokok-pokok permasalahan dalam lembar kerja siswa yang dikerjakan.
- b) Jika dalam satu kelompok terdiri dari beberapa orang, tidak semua anggota kelompok aktif dalam kegiatan pembelajaran, hanya orang itu-itu saja yang mengerjakan.

c. Langkah-Langkah Model *Think-Talk-Write*

Dalam model pembelajaran TTW terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkah model TTW ini berdasarkan penjelasan dari (Yamin, 2009) adalah sebagai berikut:

- a) Guru membagi Lembar Kerja Siswa yang memuat tugas mengenai surat tanggapan pribadi. Disertai dengan petunjuk
- b) Siswa membaca masalah dan memahami isi surat yang ada dalam lembar kerja siswa secara individu, kemudian membuat catatan kecil mengenai menuliskan petunjuk untuk melakukan sesuatu sesuai dengan teks surat pribadi, dalam proses ini peserta didik mengalami proses berpikir (*think*) secara individu untuk selanjutnya didiskusikan bersama kelompoknya (teman sebangkunya). Dalam hal ini mempunyai tujuan untuk menyalurkan ide atau menyatukan ide dan membuat poin-poin sebelum membuat sebuah balasan dari surat tanggapan pribadi.
- c) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sekelompok untuk membahas isi catatan atau poin-poin yang telah dibuat (*talk*).
- d) Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan mediator, dan meminta siswa untuk menuliskan dari hasil poin-poin yang telah siswa buat bersama temannya. (*write*).

Peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan model TTW ini, (Yamin&Ansari, 2009: 90) adalah sebagai berikut:

- a) Mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan dan menantang setiap siswa berpikir.
- b) Mendengar secara berhati-hati ide siswa.

- c) Menyuruh siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan.
- d) Memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasi persoalan-persoalan menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dalam kesulitan.
- e) Memonitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi, dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.

d. Penggunaan model TTW (*Think, Talk, Write*)

Seperti yang diungkapkan oleh Arends (2008: 24) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Banyak metode maupun model yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Berkaitan dengan penggunaan model dalam proses kegiatan pembelajaran, fungsi dari model TTW itu sendiri yaitu untuk melatih imajinasi anak dalam mengungkapkan kata atau kalimat dalam bahasa. Kegiatan mendeskripsikan sesuatu dengan bahasa secara kreatif akan membentuk siswa yang mempunyai daya imajinasi dan kosakata bahasa dengan berbagai inovasi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat melatih siswa untuk menentukan pokok pikiran yang kemudian dikembangkan menjadi suatu rangkaian cerita, sehingga secara tidak langsung anak dapat menyusun suatu teks surat pribadi dengan menggunakan bahasa, kosakata dan ejaan yang telah dipelajari dengan benar sesuai dengan EYD.

5. Keterampilan Menulis

a. Hakikat menulis

Menulis merupakan salah satu bentuk ekspresif penulis yang disalurkan dalam tulisan. Hal ini sesuai dari penjelasan Tarigan dalam bukunya *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (2013: 3) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

b. Tujuan Menulis

Menulis memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan menulis adalah sebagai berikut (Tarigan, 2013: 25) :

a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Dalam melakukan kegiatan menulis, penulis tidak mempunyai maksud atau tujuan tertentu, karena penulis menulis sesuatu karena tugas atau karena perintah.

b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Dalam kegiatan menulis, bertujuan untuk menyenangkan para pembaca atau juga untuk memahami perasaan pembaca.

c) *Persuasive perpose* (tujuan persuasif)

Untuk memikat atau meyakinkan pembaca mengenai kebenaran kebenaran/kepastian tentang suatu hal.

d) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Memberikan pesan/informasi kepada pembaca tentang suatu hal.

e) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan pengarang kepada pembaca.

f) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Dalam menulis mempunyai maksud untuk menyampaikan hal-hal yang bersiat artistik kepada para pembaca.

g) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Bertujuan memberikan pengarah untuk memecahkan suatu masalah.

Pada penelitian ini menggunakan menulis yang *Informational Purpose* atau kata lainnya yaitu menulis untuk memberikan informasi kepada pembaca untuk mengerti dan paham tentang apa yang ditulis oleh penulis. Pemakaian *Informational Purpose* untuk memberikan informasi-informasi yang berguna dan bermanfaat bagi pembaca, agar tulisan yang telah ditulis oleh penulis menjadi bermanfaat.

c. Ciri-Ciri Tulisan Yang Baik

Dalam kegiatan tulis-menulis, tulisan yang baik dapat dilihat kemampuan/kecakapan yang dimiliki seorang penulis dalam mengungkapkan gagasan atau pokok permasalahan agar mudah dipahami pembaca. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik menurut (Tarigan, 2013: 6) adalah sebagai berikut:

- a) Menggunakan kalimat dan nada yang serasi dalam tulisannya.
- b) Tulisan disusun menjadi kesatuan cerita yang utuh dari bahan-bahan atau faktor yang mendasarinya menulis.
- c) Tulisan yang baik menggunakan kalimat yang jelas dan tidak mempunyai makna ganda yang membingungkan pembaca. Sehingga tulisan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

- d) Tulisan harus dapat meyakinkan minat pembaca dan dapat menarik perhatian agar tulisan dibaca oleh khalayak.
- e) Penulis mampu mengkritik atau memperbaiki tulisan yang ia tulis dengan membandingkan dengan tulisan-tulisan sebelumnya.
- f) Tuisan menggunakan ejaan dan tanda baca, selain itu juga menggunakan kalimat-kalimat yang mempunyai makna.

d. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Dalam kegiatan menulis tentu saja harus memperhatikan ejaan dan tanda baca. Menurut Arifin&Tasai dalam bukunya *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (2008: 164) ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antarhubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungan dalam suatu bahasa). Secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

1. Penulisan huruf

Dalam Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, penulisan huruf menyangkut dua masalah, yaitu (1) penulisan huruf besar atau huruf kapital dan (2) penulisan huruf miring. (Arifin&Tasai, 2008: 175)

a) Penulisan huruf besar atau huruf kapital

Penulisam huruf kapital yang kita jumpai dalam tulisan-tulisan kadang menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah penulisan huruf kapital itu adalah sebagai berikut :

- 1) Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama kalimat dan digunakan pada kalimat yang berupa petikan langsung.

Misalnya:

- a. Dia bertanya, “Kapan kita pulang.”
- 2) Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan, termasuk kata ganti-Nya. Huruf pertama pada kata ganti ku, mu dan nya sebagai kata ganti Tuhan, harus dituliskan dengan huruf kapital, dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

Misalnya:

- a. Limpahkanlah rahmat-Mu, ya Allah.
- b. Dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menganjurkan agar manusia berakhlak terpuji.
- 3) Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku dan bahasa.

Misalnya:

- a. Kehidupan suku Piliang sebagian besar bertani.
- b. Adi pulang dari Jakarta.
- 4) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk kekerabatan, seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.

Misalnya :

- a. Surat Saudara sudah saya terima.
- b. Selamat pagi, Pak!

b) Penulisan huruf miring

- 1) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan. Dalam tulisan tangan atau ketikan, kata yang harus ditulis dengan huruf miring ditandai dengan garis bawah satu.

Misalnya :

- a. Ibu rumah tangga menyenangi majalah *Femina*.
- b. Majalah *Prospek* termasuk mingguan berita ekonomi.

- 2) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama-nama ilmiah atau ungkapan bahasa asing atau bahasa daerah, kecuali yang disesuaikan ejaannya.

Misalnya:

- a. Apakah tidak sebaiknya kita menggunakan kata penataran untuk kata *upgrading*?
- b. Ungkapan *Wilujeng sumping* dalam bahasa Sunda berarti „Selamat datang“.

2. Penulisan Kata

Dalam penulisan kata, kita mengenal bentuk kata dasar, kata turunan atau kata berimbuhan, kata ulang, dan gabungan kata. Kata dasar ditulis sebagai satu satuan yang berdiri sendiri, sedangkan pada kata turunan, imbuhan (awalan, sisipan, atau akhiran) dituliskan serangkai dengan kata dasarnya. Kalau gabungan kata hanya mendapat awalan atau akhiran, awalan atau akhiran itu dituliskan serangkai dengan kata yang bersangkutan saja (Arifin, 2010: 184).

Tabel 2.2
Contoh bentuk kata baku dan tidak baku

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
di didik	dididik
ke sampingkan	kesampingkan
berterimakasih	berterima kasih
jalan2	jalan-jalan
me-nulis2	menulis-nulis
seluk beluk	seluk-beluk
dayaserap	daya serap
kerjasama	kerja sama
mana kala	manakala
dari pada	daripada
halal bihalal	halalbihalal
antar warga	antarwarga
semi final	semifinal

a. Penggunaan Tanda Baca

Dalam kegiatan menulis terdapat beberapa tanda baca yang digunakan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Samidi dalam bukunya *Bahasa Indonesia Kelas 4* (2009: 66) bahwa tanda-tanda baca yang biasanya digunakan dalam menulis adalah koma, titik, tanda-tanda baca, dan lainnya. Tanda koma adalah lambang membaca berhenti sejenak, lalu dilanjutkan. Tanda titik adalah lambang kalimat itu berhenti. Tanda tanya dan seru ada di belakang kalimat.

Contoh:

Surakarta, tanggal 25 April 2008.

Apa kabar Tono?

Aku menunggu suratmu Rini.

6. Menulis Surat Pribadi

a. Hakikat Surat

Surat merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Sudaryono,dkk

(2010: 88) dalam bukunya *Ayo Belajar Bahasa Indonesia Untuk SD dan MI Kelas 4*, bahwa surat adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain secara tertulis dalam urutan penulisan yang khas. Surat sebaiknya ditulis dalam bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan sopan.

b. Surat Pribadi

Surat pribadi merupakan salah satu jenis surat yang ditulis menggunakan bahasa yang tidak baku. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ismoyo,dkk (2010: 38) dalam bukunya *Bahasa Indonesia Kelas 4*, bahwa surat pribadi merupakan sebuah surat yang dalam penulisan menggunakan bahasa yang tidak baku. Selain itu, isi surat pribadi biasanya bersifat kekeluargaan. Bagian surat pribadi adalah tanggal surat, alamat surat, salam pembuka, pembuka surat, inti surat, penutup surat, salam penutup, dan nama terang.

Dalam menulis surat pribadi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Menurut Septi,dkk (2009) dalam bukunya *Bahasa Indonesia Kelas 4* hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis surat pribadi adalah:

- a. Mencantumkan nama dan alamat pengirim.
- b. Mencantumkan nama dan alamat tujuan.
- c. Isi surat tidak sulit untuk dipahami.
- d. Isi surat bisa berisi tentang pengalaman atau cita-cita.
- e. Surat ditulis dengan menggunakan ejaan yang benar.

Surat pribadi memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan surat lainnya, hal ini sesuai dengan penjelasan Sukmawati,dkk (2010) dalam bukunya *Bahasa Indonesia Kelas 4* bahwa surat pribadi memiliki ciri-ciri khusus, yaitu :

1. Tidak menggunakan bahasa baku.
2. Menggunakan bentuk bebas tergantung dari penulis surat.
3. Tidak memakai nomor surat.
4. Tidak memakai kop atau kepala surat.
5. Tidak memakai stempel atau cap.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Surat pribadi merupakan salah satu jenis surat yang ditulis menggunakan bahasa yang tidak baku.

B. Penelitian relevan

Keterampilan menulis banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Prasasti, Ratna. & Putri, Giska. 2015. *Perspektive. Journal of English Language and Learning. The Effectiveness Of TTW (Think-Talk-Write) Strategy In Teaching Writing Descriptive Text*, 2 (2), penelitian oleh Narendra Arya, Satya, dkk. 2015. *E-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (Think, Talk, Write) Berbantuan Multimedia Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, 3 (1), dan penelitian oleh Evayanti, Dwitha. & Sumantri, Made. 2017. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Pribadi Siswa Kelas III A*, 1 (1) pp. 42-50.

C. Kerangka Pikir

Kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan yang kurang diminati oleh siswa sekarang ini, dikarenakan kegiatan ini dianggap sebagai kegiatan yang membosankan dan menakutkan. Agar pembelajaran menulis teks surat tanggapan pribadi menjadi kegiatan yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa tertarik dan lebih bersemangat dalam mengerjakan hal tersebut, maka guru dapat memilih suatu model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam menumbuhkan dan memudahkan siswa dalam menulis sebuah karangan surat tanggapan pribadi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TTW.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan dalam menulis teks surat pribadi dengan memperhatikan ejaan dan penggunaan kosakata sesuai EYD. Mengubah desain pembelajaran lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan, siswa diharapkan akan lebih bersemangat dan senang saat mengikuti pembelajaran berlangsung, sehingga dalam keterampilan menulis surat pribadi akan meningkat, dan memberikan dampak lebih baik dalam pembelajaran. Berikut ini bagan kerangka berpikir penelitian ini :

